



Bimbingan Guru Sekolah Minggu Dalam Menangani *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Pada Anak Sekolah Minggu

Ratni Mbuik

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Korespondensi penulis: ratni@sttekumene.ac.id

Abstract. *Sunday school is an activity that is carried out every Sunday, Sunday school is carried out in order to foster, educate and become a bridge for children to be able to meet God or be able to know God through the truth conveyed. Sunday school children are children who must be instilled with the truth through Sunday school teachers, therefore the school teacher must be a role model or be an example and live God in himself, so that when teaching, children will receive the spirit that the teacher has. The method used in this research is qualitative through literature review collected through books, journals and articles to get very accurate data. With the aim of being able to help find solutions in dealing with ADHD children in Sunday school. Children who experience ADHD are not a disease, so as parents must know what the child is experiencing, and as parents must provide early treatment such as taking the child to a psychologist / therapist so that the child gets treatment before it is too late.*

Keywords: *Teacher, Sunday School, ADHD.*

Abstrak. Sekolah minggu merupakan satu kegiatan yang dilakukan setiap hari minggu, sekolah minggu dilakukan agar dapat membina, mendidik dan menjadi jembatan bagi anak untuk dapat bertemu Tuhan atau dapat mengenal Tuhan melalui kebenaran yang disampaikan. Anak sekolah minggu adalah anak yang harus ditanamkan kebenaran melalui guru sekolah minggu, maka dari itu Guru sekolah harus menjadi role model atau menjadi contoh dan menghidupi Tuhan dalam dirinya, sehingga saat mengajar, anak akan menerima spirit yang dimiliki guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui tinjauan pustaka yang dikumpulkan melalui buku-buku, jurnal dan artikel untuk mendapatkan data yang sangat akurat. Dengan tujuan untuk dapat membantu menemukan solusi dalam menangani anak ADHD di sekolah minggu. Anak yang mengalami ADHD bukanlah sebuah penyakit, maka sebagai orang tua harus tahu yang dialami anak, serta sebagai orang tua harus memberikan penanganan sejak dini seperti membawa anak ke psikolog/ terapis agar anak mendapatkan penanganan sebelum terlambat.

Kata kunci: Guru, Sekolah Minggu, ADHD.

PENDAHULUAN

Dalam KBBI yang dikutip dari Laia (2018) mengatakan bahwa anak sekolah minggu adalah “anak budak belian yang paling disayangi oleh keluarganya, kepalanya, majikannya, tuannya dan lain-lain” (Laia, 2018). Sedangkan Baskoro, dkk (2022) mendefinisikan bahwa anak sekolah minggu adalah anak yang berusia 0-12 tahun, pada usia ini anak terus bertumbuh dan berkembang secara fisik, dan pada usia ini anak cenderung sangat aktif, lebih *excited* dalam melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan (Baskoro & Arifianto, 2022). Sebelum sekolah minggu didirikan oleh Bapak Robert Raikes. Didalam Alkitab Ulangan 6:4-7 sudah menuliskan bahwa adanya pembinaan rohani yang dilakukan atau dimulai dari dalam keluarga. Maka dari itu anak yang berusia 5 tahun harus dididik oleh orang tua untuk mengenal Allah YHWH. Waktu Allah mendorong bangsa Israel untuk kembali belajar Taurat Allah, maka dari itu

dibuka tempat ibadah untuk kembali belajar Firman Allah termasuk anak-anak kecil pun ikut serta (Andrianti, 2011) Dalam hal ini sekolah minggu menjadi tempat atau bangunan yang disediakan agar dapat mengajarkan dan menerima anak, bahkan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia yang ada. Maka dari itu sekolah minggu. Sekolah minggu adalah salah satu pendidikan iman bagi anak-anak yang dilakukan di gereja. Sekolah minggu pertama kali dijelajahi dari tradisi Yahudi dan awal kekristenan. Istilah “sekolah minggu” pertama kali sebagai tempat baru pada abad ke 18-19.

Robert Raikes merupakan seorang wartawan, Inggris yang memelopori sekolah minggu, Robert bukanlah seorang teolog atau pendeta. Pada abad 18-19 merupakan zaman revolusi industri yang menyebabkan banyak orang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan, diantara orang-orang yang pindah terdapat anak-anak, karena ingin bekerja tidak dapat sekolah. Selama seminggu mereka bekerja, tetapi hari minggu merupakan hari peristirahatan (libur), sehingga anak-anak menggunakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang disenangi. Tetapi itu membuat masalah (onar) dalam lingkungan masyarakat sampai melakukan kejahatan dan akhirnya mereka dipenjara. Roberth sebagai penulis, mengeluarkan pendapatnya bahwa beliau tidak menyetujui penjara bagi anak-anak, tetapi diberikan pendidikan. Pada tahun 1780 Robert memulai satu sekolah pada hari minggu di rumahnya, serta membayar seorang guru untuk mendidik anak-anak untuk membaca, menulis, hidup sopan dan mengenal cerita-cerita alkitab. Jadi dari sejarah sekolah minggu merupakan gerakan untuk menjawab kebutuhan anak-anak yang mendesak di Amerika serikat yang kemudian terus berkembang ke Inggris sampai ke Indonesia, yang dibawa oleh para pekabar injil dari Belanda. Sehingga akhirnya sekarang sekolah minggu sudah menjadi bagian dari gereja (Christiani, 2007)

Menurut Khodijah (2014) yang dikutip dari Nurfadhillah, dkk (2022) mengemukakan bahwa anak ADHD adalah anak yang mengalami gangguan kefokuskan, sehingga anak akan sulit dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. kesulitan dalam menjaga konsentrasi anak membuat anak menjadi ceroboh, cepat lupa atau tidak paham apa yang diperintah oleh guru maupun orang tua (Nur Fadillah et al., 2022). ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (*Attention = perhatian, Deficit = berkurang, Hyperactivity = hiperaktif, dan Disorder = gangguan*) yang dalam bahasa Indonesia digambarkan bagi anak-anak yang memiliki perilaku terlalu aktif, perilaku impulsif dan anak kesulitan konsentrasi. Anak yang terlalu aktif dan implusif biasanya mengalami kesulitan untuk diterima di suatu lembaga (sekolah), karena anak ADHD tidak bisa konsentrasi dan menjadi hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan (Yusri, 2016). Sedangkan bagi anak *Attention Deficit Disorder* (ADD) lebih mudah ditangani, karena akan ADD cenderung diam,

melamun dan tidak mengganggu anak-anak yang lain. Secara medis anak ADHD mengalami masalah pada otaknya, sehingga anak akan sulit dalam menahan keinginan, sulit dalam memusatkan perhatian dan kesulitan mengendalikan gerakan. Oleh sebab itu anak akan sulit fokus atau perhatiannya menjadi teralihkan dan akan menghambat perilaku anak. Jika hal ini terus terjadi pada anak selama pertumbuhannya. Maka anak akan mengalami kesulitan dalam belajar, sulit berinteraksi, sulit berperilaku, sulit untuk tidak gerak dan akan berdampak pada saat anak masuk ke sekolah. Karena di sekolah anak akan dituntut untuk lebih fokus dan tenang dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah (Mirnawati & Amka, 2019). Usaha dalam membimbing dan mendukung pertumbuhan anak di sekolah minggu adalah tugas dan tanggung jawab dari guru sekolah minggu, dalam proses perubahan guru ingin agar anak memiliki sifat, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Anak sekolah minggu yang memiliki perilaku yang tidak biasanya (normalnya), ada guru yang mengerti dan ada yang tidak mengerti bahkan tidak tahu cara menangani dan kepada siapa harus meminta bantuan dan mencari solusi. Dalam situasi seperti ini perlunya guru sekolah minggu yang membimbing dan ahli atau mentor yang memiliki bidang (memiliki kemampuan dalam memahami anak ADHD), selain itu guru sekolah minggu juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing kegiatan di kelas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Nadzirah, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam tentang suatu cara atau usaha yang dilakukan guru sekolah minggu dalam menangani anak sekolah minggu yang tidak bisa fokus pada pembelajaran, tidak bisa duduk diam, selalu mengganggu teman-temanya, dan tidak pernah letih. Gangguan ini terjadi pada anak yang memiliki gangguan pada konsentrasi dengan tujuan agar anak lebih bertanggung jawab dalam belajar, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Anak ADHD memiliki kesulitan dalam mengikuti proses ibadah di sekolah minggu, walaupun di sekolah minggu telah memiliki kelas khusus yang bernama “Super kids” tetapi di dalam kelas ada banyak anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Namun penulis tertarik dengan anak ADHD dengan kondisi yang sulit diatur membuat beberapa guru sekolah minggu mengalami kesulitan dalam pendekatan kepada anak ADHD agar anak lebih tenang dan menyimak kebenaran/ cerita alkitab yang akan disampaikan. Maka dari itu permasalahan yang muncul di lapangan membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tentang bimbingan guru sekolah minggu dalam menangani *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak sekolah minggu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi. Metode kualitatif adalah suatu metode untuk mengonstruksi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan mendeskripsikan informasi yang diterima (Proskunatas Musaputra et al. 2022:3). Penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Dikatakan kualitatif sebab proses penelitian dan pemahaman sesuai dengan metodologi untuk meneliti suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sedangkan dikatakan deskriptif sebab mempunyai status kelompok manusia atau suatu masyarakat, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa yang sedang terjadi (Runa, Marthen Mau 2022:36).

Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengungkapkan kejadian, masalah, fakta, dan keadaan yang terjadi dari sumber literatur yang telah dikumpulkan, disusun baik dari buku-buku maupun dari jurnal yang terkait dengan bimbingan guru sekolah minggu dalam menangani anak ADHD pada sekolah minggu. Maka dari itu sumber informasi bagi peneliti adalah buku dan jurnal untuk menjawab topik ini membutuhkan penelitian terdahulu dan relevan agar mendapat solusi dari masalah tentang penanganan anak ADHD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Minggu

Sekolah minggu merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada hari minggu di gereja yang dilakukan untuk anak-anak. Kegiatan yang dilakukan dapat membina anak. Menurut Puang (2020) sekolah minggu adalah bentuk kegiatan yang dilakukan anak-anak di sebuah gereja yang dibimbing oleh guru sekolah minggu. Guru sekolah adalah orang yang mau memotivasi anak dengan cara memberitakan kebenaran tentang Tuhan Yesus. Dalam Alkitab juga mengatakan bahwa anak harus diajar dan didik. Sekolah minggu merupakan bagian dari tempat untuk menumbuh kembangkan dan membagi spirit kepada anak-anak. Guru sekolah minggu merupakan pendidik yang menanamkan kebenaran, perhatian dan kasih sayang bagi pertumbuhan karakter dan spirit yang kuat untuk dapat melengkapi kerohanian anak (Puang, 2020). Sedangkan menurut Ratnawati dkk (2021) anak sekolah minggu adalah harta yang paling berharga untuk penerus bahkan menjadi tulang punggung bagi gereja. Maka Efesus 6 : 4 berkata “ *Dan kamu Bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarahmu dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*” supaya anak di ajar dan hidup sesuai kebenaran.

Sedangkan Amsal 22:6 juga mengajarkan kepada orang tua agar dapat senantiasa mengajarkan anak dalam dan anak-anak muda sesuai dengan kebenaran Allah. Jika anak sudah ditanamkan kebenaran sejak kecil, maka hari tua anak tidak akan menyimpang dari ajaran yang telah ditanamkan sejak dini. Menjadi guru sekolah minggu memiliki peran yang penting dan memiliki tanggung jawab penuh kepada Tuhan, tentang apa yang diajarkan kepada anak didik. Karena yang diajarkan harus sesuai dengan kebenaran, nilai-nilai kekristenan yang dapat menyelamatkan banyak jiwa-jiwa atau dapat menuntun jiwa-jiwa kepada kekekalan yang benar (Ratnawati et al., 2021). Maka dari itu sekolah minggu menjadi tempat bagi anak-anak untuk membuka diri dan menerima anak-anak untuk memuji Tuhan, tetapi gereja sampai sekarang gereja masih menjadi tempat rutinitas bagi anak yang tidak dapat menumbuhkan spiritual anak di usia emas. Kehidupan rohani tidak lepas dari didikan, bimbingan, dorongan, motivasi dari guru sekolah minggu yang memiliki beban dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan takut kepada Tuhan. Oleh sebab itu sekolah minggu harus menjadi jembatan bagi anak-anak untuk dapat menemukan Tuhan Allah, maka dari itu sebelum guru sekolah minggu mengajarkan anak tentang Tuhan Yesus. Guru sekolah minggu harus menghidupi, mengalami, dan menemukan Tuhan dalam kehidupannya, sehingga spirit yang disampaikan dapat diterima oleh anak dan itu menjadi role model bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Bawole, 2020).

Perilaku Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Menurut Delphie (2006) yang dikutip dalam Setiawan (2023) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau sering disebut sebagai gangguan kefokuskan (pemusatan perhatian). ADHD bukan sebuah penyakit tetapi anak yang kurang mampu dalam menahan gerak, menahan sifat dan menahan perilaku yang disebabkan karena adanya kerusakan pada otak, sehingga anak mengalami gangguan/kerusakan pada otak, gangguan pendengaran, atau keterbelakangan mental yang akan berpengaruh pada anak. Anak yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, jika tidak ditangani akan berpengaruh pada saat sudah dewasa. Gejala ADHD biasanya sejak anak-anak awalnya anak akan sulit untuk mengontrol diri, sulit fokus pada sesuatu dan sangat superaktif yang akhirnya akan mengganggu teman-teman di sekitarnya. Anak ADHD akan sulit untuk teralihkan fokusnya, tetapi perasaan yang timbul pada anak akan sulit ditebak. Karena anak yang mengalami gangguan kefokuskan akan dikuasai oleh apa yang dirasakan hingga anak langsung bereaksi tanpa berpikir panjang. Pada masa kanak-kanak bisa dilihat saat anak tidak bisa tenang dan melakukan banyak aktivitas (Setiawan, 2023).

Dampak Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Kesulitan belajar yaitu anak yang mengalami gangguan dalam proses pembelajaran merupakan anak yang disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak yang mengalami gangguan belajar harus membutuhkan guru yang ahli dan sabar dalam menangani dan menemani anak di kesehariannya. Menurut Dr. Eliyanti yang dikutip dari Sari (2022) Mengatakan bahwa di Indonesia anak yang mengalami gangguan konsentrasi atau yang disebut ADHD pada tahun 2018 mencapai 26,4%, sedangkan menurut pusat statistik tahun 2007 Indonesia memiliki 82 juta anak, jika diperkecil menjadi 16 juta anak yang mengalami masalah atau gangguan ADHD. maka dari itu untuk dapat menunjang hasil belajar anak menurut penelitian dari Sari menggunakan komik sebagai media sederhana dalam mengembangkan anak dalam belajar membaca. Karena komik dapat membantu anak untuk berpikir lebih kritis, keinginan untuk terus membaca, dan dapat membantu anak untuk berimajinasi, hal ini dapat memberikan pengalaman secara tidak langsung kepada anak. Pendekatan dengan menggunakan komik sebagai media untuk anak dapat membaca atau belajar. Komik dapat memberikan dampak positif dalam mengajarkan anak ADHD untuk belajar (Sari, 2022).

Kedua masalah emosional dan perilaku yaitu, anak ADHD sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya (tantrum), yang akan membuat anak bad mood/ mood swing. Anak ADHD akan mudah marah, dan mudah impulsif, karena anak sangat sulit menahan amarah yang berdampak pada kecemasan, gangguan kejiwaan dan masalah perilaku. Maka sebagai guru yang harus dilakukan adalah memberikan dorongan kepada anak, motivasi, melibatkan psikologi untuk menangani anak-anak yang tiba-tiba tantrum.

Ketiga pengaruh pada prestasi akademik yaitu, anak yang kurang fokus akan berpengaruh pada prestasi akademiknya, karena anak yang hiperaktif akan sulit konsentrasi dan sulit untuk menyelesaikan semua tugas-tugas. Jika anak tidak memiliki fokus yang cukup, maka anak akan memiliki nilai yang buruk, tidak mengerti yang disampaikan guru, dan akan beresiko pada kegagalan dalam akademiknya.

Penyebab Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Anak ADHD bukan karena pola asuh orang tua yang buruk. Tetapi penyebab anak ADHD adalah keturunan dan genetika, penyebab ADHD bukan juga karena konsumsi gula yang berlebihan, bukan karena terlalu menonton televisi, atau terlalu bermain gadget. Ada beberapa faktor yang penyebab ADHD yaitu:

Pertama, faktor genetik dan keturunan, yaitu terdapat mutasi gen pengkode neurotransmitter dan reseptor dopamin (D2 dan D4) pada kromosom 11p. Atau jika orang tua yang memiliki ADHD maka gangguan ADHD akan menurun kepada anak. (Silitonga et al.,

2023) Kedua, masa kehamilan yaitu, terkena paparan beracun, zat kimia, konsumsi obat-obatan, saat mengandung konsumsi rokok, dan alkohol. Ibu yang mengalami kebiasaan merokok saat hamil dapat berdampak pada anak, karena nutrisi yang diterima anak dalam perut akan menjadi infeksi selama kehamilan. Maka akan berdampak saat anak lahir mengalami gejala ADHD. Sedangkan anak-anak yang lahir prematur atau lahir dengan berat badan yang tidak sesuai memiliki resiko yang tinggi (Hospital, 2022) Ketiga, kelainan Anatomi Otak juga berpengaruh dapat menyebabkan gangguan ADHD, pada penelitian lain mengatakan bahwa area otak tertentu mungkin lebih kecil dari pada orang yang mengalami gangguan ADHD memiliki area lain yang besar. Jadi penelitian menunjukkan orang yang mengalami gangguan ADHD tidak memiliki keseimbangan dalam neurotransmitter di dalam otak atau cara kerja yang tidak optimal. keempat yaitu faktor lingkungan yang disebabkan karena terpapar racun dari lingkungan seperti racun timbal dan polychlorinated biphenyls yang dapat dijumpai pada cat ruma dan bensin. Racun tersebut masuk kedalam tubuh manusia, yang dapat berpengaruh pada perkembangan dan perilaku anak, karena ada beberapa macam racun yang dapat mempengaruhi perkembangan otak, contohnya hiperaktif, perilaku yang sangat aktif.

Strategi Penanganan Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Oleh Orang Tua

Tingkah Laku yang dilakukan oleh anak ADHD dan anak normal sangat berbeda, karena anak yang hiperaktif lebih menampilkan tingkah yang berlebihan (tidak bisa tenang). Berdasarkan penelitian dalam buku yang ditulis oleh... mengatakan bahwa bimbingan dari guru atau orang tua sangat penting untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik dan bisa dikendalikan, karena anak yang hyperactivity mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam membimbing anak sebagai orang tua maupun guru harus meyakini bahwa anaknya dapat sembuh suatu saat nanti. Sebagai orang tua yang menghadapi anak pasti mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini menjadi kecemasan dan ketakutan yang harus dihadapi oleh orang tua. Dalam proses membimbing anak untuk menjadi lebih baik tentunya membutuhkan fasilitas yang dapat mendorong serta fasilitas yang lengkap seperti alat-alat bermain dan belajar yang mendukung untuk mengontrol perilaku hyperactivity seperti: bola besar, balon dan alat permainan, belajar membaca, menulis, dan menggambar di ruang khusus dan adanya penanganan khusus yang dari psikolog agar dapat mengurangi atau menghilangkan tingkah laku dari anak.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menangani anak ADHD yaitu: pertama, memastikan atau sebagai orang tua harus tau gangguan yang dialami oleh anak dengan cara mencari informasi tentang anak, mencari tahu bagaimana ciri-ciri anak ADHD

secara khusus maupun umum, memahami perasaan anak serta bisa mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak. kedua, Setelah mengetahui bahwa anak mengalami gangguan ADHD (kurang dalam konsentrasi) sebagai orang tua harus menerima dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, sabar dalam menghadapi tingkah laku anak, jangan membentak anak, karena akan memiliki dampak yang buruk yang akhirnya membuat makin sulit konsentrasi. Ketiga, memberikan dorongan dengan cara memberi hadiah atau memberikan pujian. Karena perilaku dari orang tua atau guru akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Jika selalu memberikan pujian dan dorongan anak akan mengetahui bahwa Ia bisa membahagiakan orang tuanya. Keempat yaitu peran dari kedua orang tua sangat penting, tidak hanya “ayah/ ibu” yang berusaha mendorong, mendidik dan membina. Tetapi kerja sama antara Bapak dan Ibu sebagai pendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kelima, selalu membawa anak ke terapis/psikolog. Ini merupakan strategi yang paling akhir untuk dapat menyempurnakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan bantuan psikolog orang tua menjadi lebih tertolong dalam mengontrol tingkah laku anak dan tindakan apa yang harus dilakukan.

Cara Bimbingan Guru Sekolah Minggu Kepada Anak ADHD

Ada cara bimbingan dari guru sekolah minggu yang dapat membantu anak ADHD yaitu guru sekolah minggu menanamkan sikap bertanggung jawab melalui hal-hal sederhana seperti saat anak masuk kelas sepatu disimpan di rak sepatu, tas di tempat tas, dan buku di atas meja begitupun saat selesai sekolah minggu. Walaupun sulit pada saat awal dilakukan, tetapi jika dilakukan terus menerus maka anak akan terbiasa dan sudah tertanam dalam pikiran anak tanpa arahan dari guru sekolah minggu (Lestari, 2018) sedangkan menurut Jaya (2016) Guru sekolah minggu harus mengetahui kebutuhan dari anak, karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, karena ini akan membantu guru dalam menangani anak ADHD. Anak ADHD belajar bisa melalui video, gambar dan media-media seperti: peta, grafik, diagram, tulisan warna-warni. Anak ADHD belajar menggunakan eksperimen. Guru sekolah minggu juga harus kreatif dalam mengajar seperti sebelum memulai pelajaran anak diajak untuk melakukan gerak dan lagu dan saat belajar hindari permainan yang menarik perhatian anak (Jaya, 2016)

KESIMPULAN

Sekolah minggu merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada hari minggu di gereja yang dilakukan untuk anak-anak. Kegiatan yang dilakukan dapat membina anak. Kehidupan rohani tidak lepas dari didikan, bimbingan, dorongan, motivasi dari guru sekolah minggu yang memiliki beban dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan takut

kepada Tuhan. ADHD bukan sebuah penyakit tetapi anak yang kurang mampu dalam menahan gerak, menahan sifat dan menahan perilaku yang disebabkan karena adanya kerusakan pada otak, sehingga anak mengalami gangguan/kerusakan pada otak, gangguan pendengaran, atau keterbelakangan mental yang akan berpengaruh pada anak. Anak yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, jika tidak ditangani akan berpengaruh pada saat sudah dewasa. Ada juga beberapa dampak yang dialami oleh anak ADHD jika tidak ditangani secara cepat yaitu anak akan sulit belajar dan akan berpengaruh pada prestasi akademik di sekolah. Maka dari itu di sekolah minggu guru harus mengetahui apa saja kebutuhan dan cara belajar anak, agar sebagai guru sekolah minggu dapat membantu orang tua dalam menangani anak ADHD. walaupun guru sekolah minggu tidak dapat menangani anak seperti terapi. Diluar itu orang juga melakukan beberapa usaha dalam menangani anak yang mengalami kebutuhan khusus (ADHD) yaitu: sebagai orang tua harus tahu dan memastikan apa yang dialami oleh anak, penanganan apa yang harus dilakukan, caranya bagaimana. Setelah orang tua mengetahui anak mengalami kekurangan, maka orang tua harus tetap menerima anak, merawat anak, dan memotivasi anak dengan penuh kasih sayang dan yang terakhir adalah orang tua harus rajin membawa anak ke psikolog/terapis untuk melakukan penanganan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2011). ROBERT RAIKES (BAPA SEKOLAH MINGGU) DAN PERKEMBANGAN SEKOLAH MINGGU. *Jurnal Antusias*, 1(1), Article 1.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2022). Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu terhadap Kesetiaan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu. *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i2.8>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Christiani, T. K. (2007). Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu. *Gema Teologi*, 31(1).
- Christiani, T. K. (n.d.). *BELAJAR DARI SEJARAH GEREJA: PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK MELALUI SEKOLAH MINGGU*.
- Devi. (2022, June 3). Penyebab ADHD Pada Anak: Ketahui Faktor Risiko dan Penyebab ADHD. *Ciputra Medical Center*. <https://www.ciputramedicalcenter.com/5-penyebab-adhd-pada-anak/>
- Hospital, P. (2022, December 7). Penyakit ADHD - Gejala, Penyebab dan Mengatasinya. *Primaya Hospital*. <https://primayahospital.com/kejiwaan/penyakit-adhd/>
- Jaya, A. (2016). *DARI KULTURAL MENUJU STRUKTURAL” PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI KECAMATAN MANISRENGGO, KLATEN TAHUN 1983-2017*. <https://core.ac.uk/reader/296470150>

- Laia, A. (2018). *Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Iman Anak Pondok Domba PI Rawa Indah Jakarta*.
- Lestari, M. (2018). Program Bimbingan dan Konseling Ekologis bagi Anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Sosio ekons*, 9(3), 257. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.2254>
- Mirnawati, M., & Amka, A. (2019). *Pendidikan anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder)*.
- Nadzirah, N. (2017). Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1).
- Nurfadhillah, S., Fauziah, N. S., Mulyani, T. S., Priangle, S., Oktadia, D. P. N., Prasetya, C. E., Rosiana, M., & Madhofi, F. (2022). Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *YASIN*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.153>
- Proskunatas Musaputra, Tegar, Markus Amid, Henni Somantik, and Marthen Mau. 2022. “Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Kairos Desa Kampet Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.” 4(2).
- Puang, S. (2020). *Hubungan Guru Sekolah Minggu Dengan Kreativitas Dalam Ibadah Sekolah Minggu*.
- Ratnawati, A., Tanudjaja, D. J., & Edwin, E. (2021). Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza. *Kingdom*, 1(1), 46–57.
- Runa, Marthen Mau, dan Gianto. 2022. “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SDN 29 MANGGAM KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK.” 4(2).
- Sari, H. Y. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI MEDIA KOMIK KARTUN BERSAMBUNG DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER). *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(4), 889–898.
- Setiawan, E. A. (2023). PENGEMBANGAN PELAYANAN BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU DENGAN ATTENTION-DEFICIT / HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI GEREJA TABGHA CABANG BATU AJI. *JURNAL TABGHA*, 4(2), Article 2.
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENANGANAN ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/344>
- Yusri, F. (2016). Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang Termarjinalkan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.943>